

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia Kelapa Sawit merupakan komoditas primadona karena perkebunan kelapa sawit memiliki prospek pengembangan cukup cerah. Kelapa sawit menghasilkan minyak sawit dan inti sawit yang dimanfaatkan sebagai minyak pangan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Minyak kelapa sawit menghasilkan produk yang kaya manfaat di berbagai industri, bahkan limbahnya masih dapat dimanfaatkan untuk industri kosmetik, oleokimia, hingga pakan ternak. Bagi Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja juga sebagai sumber perolehan devisa negara (Fauzi, 2012)

Di dunia Internasional peran Indonesia makin bertambah penting karena luas areal dan produksi terus meningkat. Daya saing dengan negara penghasil lainnya cukup kuat demikian pula dengan minyak nabati lainnya. Pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia akan berkelanjutan terus karena potensi alam yang sangat memungkinkan sekali. Kedudukan Indonesia sebagai produsen utama di dunia akan makin kuat disamping Malaysia dan bukan mustahil dalam waktu yang tidak terlalu lama Indonesia kembali menduduki tempat teratas (Lubis, 2008).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama tujuh tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, naik sekitar 3,27 s.d. 11,33 persen per tahun. Pada tahun 2009 lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia tercatat seluas 7,95 juta hektar, meningkat menjadi 10,46 juta hektar pada tahun 2013. Pada tahun 2014 diperkirakan luasan areal perkebunan kelapa sawit meningkat sebesar 4,69 persen dari tahun 2013 menjadi 10,96 juta hektar dan di tahun 2015 meningkat sebesar 4,46 persen menjadi 11,44 juta hektar.

Perkembangan produksi minyak sawit *Crude Palm Oil* (CPO) meningkat sejalan dengan luas areal yakni sekitar 5,17 s.d. 10,25 persen dari

tahun 2009 s.d 2015. Pada tahun 2009 produksi minyak sawit CPO sebesar 21,39 juta ton, meningkat menjadi 27,78 juta ton pada tahun 2013. Tahun 2014 diperkirakan produksi minyak sawit CPO akan meningkat 5,62 persen menjadi sebesar 29,34 juta ton dan di tahun 2015 meningkat 5,47 persen menjadi 30,95 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2015).

Hasil olah minyak kelapa sawit harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, produksi yang dicapai di areal perkebunan harus mencapai target yang telah ditetapkan, dengan tercapainya target maka, kebutuhan masyarakat akan hasil olah minyak kelapa sawit akan terpenuhi. Pencapaian target produksi dapat tercapai dengan pemeliharaan tanaman yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Propinsi Riau, memiliki iklim dan topologi tanah yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). Tanaman Kelapa Sawit sangat berpotensi dikembangkan atau diusahakan di Riau, khususnya di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

Tabel 1. Luas dan Produksi Perkebunan Rakyat Komoditi Kelapa Sawit Menurut Kecamatan Tahun 2015

Kecamatan	Jumlah Petani	Luas Areal Perkebunan (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)
		TBM	TM	TTR		
Kampar Kiri	8.162	1.513	14.333	-	15.846	237.275

Kampar Kiri Hulu	170	187	273	-	460	3.388
Kampar Kiri Hilir	1.502	466	3.277	24	3.767	53.003
Kampar Kiri Tengah	3.296	165	4.348	-	4.513	71.745
Gunung Sahilan	540	826	712	-	1.538	8.151
XIII Koto Kampar	2.164	425	5.252	-	5.687	77.581
Koto Kampar Hulu	374	209	939	-	1.148	9.745
Kuok	335	1.608	180	-	1.788	2.402
Salo	184	276	230	-	506	2.55
Tapung	18.151	3.124	30.978	-	34.102	496.31
Tapung Hulu	13.909	2.39	51.592	65	54.047	675.323
Tapung Hilir	19.675	2.318	29.464	-	31.782	499.455
Bangkinang	616	47	1.212	-	1.259	19.396
Bangkinang Seberang	1.563	78	3.058	23	3.159	38.581
Kampar	175	258	1.155	-	1.413	13.198
Kampar Timur	1.907	170	4.036	1	4.207	66.671
Rumbio Jaya	2.794	139	4.355	7	4.501	71.665
Kampar Utara	2.001	124	3.259	16	3.399	48.757
Tambang	4.105	1.94	1.903	-	3.843	24.39
Siak Hulu	5.677	5.034	5.654	-	10.688	87.321
Perhentian Raja	1.24	397	2.418	18	2.833	30.65
Jumlah	88.54	21.694	168.638	154	190.486	2.537.557
2012	88.692	24.02	165.869	127	190.016	2.534.207
2011	86.112	23.116	136.794	54	159.964	2.203.450
2010	82.453	25.074	133.465	54	158.593	1.842.821

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar Tahun 2015

Keterangan: Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Tua Rusak (TTR).

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa semua kecamatan di Kabupaten Kampar Kiri Tengah mengusahakan usahatani kelapa sawit. Kecamatan Kampar Kiri Tengah memiliki produksi 71.745 ton tahun 2013 dan jumlah petani 3.296. Hal ini berpengaruh terhadap pendapatan petani mandiri maupun petani plasma yang berada di Kabupaten Kampar.

B. Rumusan Masalah

Dusun Sukamaju Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Propinsi Riau merupakan wilayah yang memiliki prospek yang baik dalam melakukan usaha perkebunan kelapa sawit, didukung oleh program pemerintah dengan kegiatan transmigrasi pada tahun 1989 dan adanya pola Kredit Kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA) yang saat ini dikenal dengan Koperasi Unit Desa (KUD). Pendapatan petani kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga Tandan Buah Segar (TBS). Besarnya produksi TBS dipengaruhi perawatan yang meliputi pemupukan, pemberian pestisida, pruning dan pemanenan. Semakin tinggi harga yang ditetapkan perusahaan maka semakin tinggi pendapatan petani. Petani mandiri mengelola lahannya dengan usaha serta keterbatasan fasilitas dan dijual sesuai harga tengkulak atau pabrik kelapa sawit yang berada disekitarnya, berbeda dengan petani plasma mengelola lahannya dengan bantuan dan bimbingan dari perusahaan mitra dan harga TBS ditentukan oleh perusahaan mitra tersebut. Dari penjelasan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit petani mandiri dan petani plasma?
2. Apakah kendala yang dihadapi usahatani kelapa sawit petani mandiri dan plasma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani kelapa sawit petani mandiri dan petani plasma.
2. Untuk mengetahui kendala - kendala dalam usahatani kelapa sawit

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti khususnya, sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta
2. Bagi pembaca, memberikan informasi mengenai pendapatan petani kelapa sawit mandiri dan petani plasma.
3. Bagi masyarakat, memberikan pengetahuan mengenai besaran pendapatan usahatani kelapa sawit mandiri dan kelapa sawit plasma.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Menurut Mustapa (2013), rata-rata pendapatan kelompok petani kelapa sawit iga lebih besar dari pada rata-rata pendapatan kelompok petani kelapa sawit plasma, yaitu Rp. 2.128.678,33 per hektar dan Rp. 1.711.840,91,-per hektar. Hasil t-hitung memperlihatkan terdapat perbedaan yang sangat nyata antara pendapatan kelompok petani Iga dengan kelompok petani Plasma, yaitu nilai t-hitung $19,356 > t\text{-tabel}$. T-tabel pada α 1% db 29 sebesar 2,763. Hal ini